

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM KURIKULUM 2013 DI SD/MI KOTA PEKALONGAN

Muchamad Fauyan

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 di SD/MI Kota Pekalongan dan problematikanya. Pengungkapannya dengan penelitian kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Guru kelas SD/MI menjadi sumber datanya. Hasilnya diketahui bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di SD/MI bersifat tematik, pembelajarannya terintegrasi dengan mata pelajaran lain dengan pendekatan saintifik. Mapel bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi mata pelajaran pengantar dan pengait untuk mata pelajaran lainnya. Posisi guru kelas dalam Kurikulum 2013 tetap menjadi sentral. Tugasnya tidak hanya menyusun perangkat dan melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013, tetapi juga harus memenuhi tuntutan terwujudnya pembelajaran bahasa Indonesia yang bermakna. Dengan kapabilitas dan kepedulian yang dimiliki, guru kelas SD/MI di Pekalongan terus berusaha untuk mencapainya, yaitu untuk menciptakan suasana dan serangkaian aktivitas belajar siswa guna mencapai keterampilan berbahasa tertentu.

Kata Kunci: Pembelajaran, Bahasa Indonesia, Kurikulum

Pendahuluan

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru hasil pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya, baik Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang dirintis pada tahun 2004 maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006. Kurikulum 2013 ini mulai diterapkan pada tahun 2013/ 2014 dengan latar belakang untuk menyesuaikan tuntutan perubahan zaman. Yang menjadi titik tekan pada kurikulum 2013 ini adalah adanya Program Penguatan Karakter (PPK) melalui peningkatan dan keseimbangan *Soft skills & Hard Skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Di samping itu, dalam Kurikulum 2013 ini didapati adanya upaya penyederhanaan melalui pembelajaran tematik-integratif dengan menggunakan pendekatan *scientific* (ilmiah) serta penilaian autentik.

Dalam kurikulum 2013 terdapat Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD) yang saling berhubungan di tiap jenjang pendidikan. SKL dapat

diartikan sebagai kualifikasi kemampuan lulusan, sementara KI atau kompetensi inti adalah terjemahan atau operasionalis SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki seorang peserta didik. Adapun KD adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran. Lebih lanjut, Priyatni (2014: 23) menjelaskan bahwa kompetensi dasar merupakan jabaran lebih lanjut dari kompetensi inti, yang memuat tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Sehubungan dengan Kurikulum 2013 di atas, banyak tanggapan dan wacana baik pro maupun kontra terkait pelaksanaannya yang berkembang sampai saat ini. Bagi yang pro beralasan mereka melihat itu sesuatu yang baru dan patut dicoba demi kemajuan generasi penerus bangsa. karena mereka menganggap Kurikulum 2013 akan meringankan beban guru dalam mengajar sehingga tujuan pembelajaran pun akan dirasa cukup mudah dan tidak perlu tegang dalam mencapainya. Mereka yang kontra beralasan bahwa Kurikulum 2013 belum saatnya dilaksanakan dan mereka menilai bahwa mereka belum siap untuk

menghadapinya. Kurikulum sebelumnya pun dianggap masih menghadapi berbagai persoalan baik internal maupun eksternal dalam praktik pembelajarannya.

Sementara itu, ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup keterampilan berbahasa yang meliputi empat aspek, yakni: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek keterampilan tersebut merupakan kemampuan yang memiliki ranah sendiri-sendiri. Akan tetapi, keempat keterampilan tersebut selalu berhubungan dan berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya.

Bertemali dengan itu, pembelajaran bahasa Indonesia pun tidak terlepas dari sebuah pendekatan, metode, dan teknik. Guru sering dikacaukan dengan ketiga istilah tersebut (pendekatan, metode, dan teknik). Belum lagi, adanya kurikulum 2013 guru dituntut harus menguasai pendekatan saintifik dalam pembelajaran tematik di kelasnya. Dalam pembelajaran tematik tersebut, guru juga harus mampu menguasai muatan materi pembelajaran bahasa Indonesia sebagai pengait untuk mata pelajaran yang lain.

Lebih lanjut, Abidin (2013; 7) dalam bukunya yang berjudul "Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Pendidikan Karakter" menyebutkan bahwa masih dijumpai berbagai tradisi lama dalam melaksanakan pembelajaran di duni persekolahan. Menurutya, bukti nyata dari kondisi ini adalah masih banyaknya guru yang melaksanakan pembelajaran dengan hanya berorientasi menyampaikan pengetahuan kepada para siswa. Terkait kondisi tersebut, Puspidalia (2012: 133) mengemukakan bahwa problematika dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara umum yang dihadapi, yaitu: permasalahan guru, siswa, tujuan, bahan/materi pelajaran, metode, media, dan sarana dan prasarana.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan tahun 2018 pada jenjang SD/MI di Kota Pekalongan diketahui bahwa

SD/MI sebagian besar sudah mengimplementasikan kurikulum 2013 dari kelas I sampai dengan kelas VI.

Kurikulum 2013 SD ini memiliki struktur yang terdiri dari sejumlah mata pelajaran dengan beban belajar tertentu, diimplementasikan pada beberapa mata pelajaran seperti: PAI, PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika IPA, IPS, SBdP, dan PENJASORKES. Menurut keterangan responden Bu Evi Rif'iani selaku guru kelas I SDN Krapyak Lor 02 Pekalongan juga diketahui bahwa masih terdapat permasalahan dalam implementasi kurikulum 2013 khususnya penambahan jam pelajaran pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan bahasa Indonesia mengalami peningkatan yang cukup tinggi.

Memperhatikan uraian latar belakang di atas, untuk mengungkap lebih mendalam pola pelaksanaan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 di SD/MI di Pekalongan diajukan rumusan masalah penelitiannya, yaitu bagaimana implementasi pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 di SD/MI Kota Pekalongan? Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan problematika pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 baik yang berasal dari unsur internal (guru dan peserta didik) maupun unsur eksternal serta unsur-unsur lain sebagai penunjang pelaksanaan kurikulum 2013. Oleh karena itu, dalam pembahasan diuraikan beberapa temuan hasil penelitian yang menggambarkan apakah guru sudah melakukan pembelajaran bahasa Indonesia sebenarnya atau hanya sekadar pengajaran bahasa Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field Research*) dengan pendekatan kualitatif. Ada empat SD yang menjadi lokasi penelitian, yaitu: SDN 2 Krapyak Lor Pekalongan Utara, SD Islam 02 Ma'had Pekalongan Timur, MSI

Hidayatul Athfal 01 Banyu Urip Pekalongan Selatan, dan SD Muhammadiyah 2 Bendan Pekalongan Barat. Waktu penelitian selama bulan Oktober tahun 2017. Sumber data yang digunakan, meliputi: sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah Kepala Sekolah/Guru Kelas, sementara itu, sumber data sekunder berupa arsip-arsip dan dokumen terkait lokasi penelitian. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis kualitatif interaktif model Miles dan Huberman melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Beberapa hasil penelitian yang diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang implementasi kurikulum dan pembelajaran bahasa Indonesia di SD/MI Kota Pekalongan ini, meliputi: (1) deskripsi persepsi Kepala sekolah/Guru Kelas terhadap pelaksanaan kurikulum 2013 di sekolahnya; (2) deskripsi kedudukan mata pelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013; (3) deskripsi pelaksanaan perbaikan kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan guru; (4) deskripsi model, pendekatan, strategi, dan metode (langkah-langkah pembelajaran) yang digunakan guru dalam perbaikan pembelajaran bahasa Indonesia; (5) deskripsi pelaksanaan pengembangan materi atau media pembelajaran bahasa Indonesia; (6) deskripsi praktik penilaian keterampilan berbahasa siswa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis); dan (7) refleksi pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia yang telah dilaksanakan. Hasil penelitian tersebut diuraikan pada bagian berikut.

Persepsi Kepala Sekolah/Guru Kelas terhadap Pelaksanaan Kurikulum 2013

Bagi guru SDI 02 pelaksanaan kurikulum 2013 di sekolahnya dipahami memiliki dampak positif untuk siswa-siswinya karena di dalam kurikulum 2013 siswa diharapkan lebih aktif dalam pembelajaran. Meskipun demikian, menurutnya di samping kelebihan yang dimiliki kurikulum 2013, antara lain: desain pembelajarannya bagus secara teori, anak bisa menganalisis secara langsung dan anak disuruh mencari konsep pembelajaran khususnya di pembelajaran bahasa Indonesia. Ada juga kekurangannya, yaitu: pada saat ulangan jadwal ulangannya per mata pelajaran tidak dijadikan pertema, terkadang materi yang disampaikan tidak tuntas, guru belum selesai menerangkan materi itu namun sudah ganti materi yang lain, pada saat ulangan si anak kesulitan merangkum tema dari tema 1 sampai tema 5, orang tua siswa sulit membimbing anaknya dalam belajar melalui tematik, karena ketidaktahuan batasan materi mana yang harus dibimbing akibat tidak ada sekatnya semua dijadikan satu.

Lebih lanjut, responden menjelaskan bahwa problematika yang dihadapi terkait penerapan kurikulum 2013 adalah pada saat penerimaan raport di awal penerapan kurikulum 2013. Raport masih bersifat kualitatif berupa deskripsi yang tidak menggunakan angka. Namun dalam kurikulum 2013 versi revisi isi raport sudah berupa deskripsi dan disertai angka sehingga memudahkan orang tua memahami raport anaknya meskipun tidak ada peringkat per kelas. Secara umum bagi guru SDI 2, kurikulum 2013 dipersepsikan sulit dalam hal administrasi karena guru harus menilai lengkap dari setiap kompetensi per tema.

Sejalan dengan pernyataan guru SDI 02, responden dari SD Negeri Krapyak Lor 2 menyatakan dari segi pembelajaran atau proses kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan K-13 dianggap sangat positif karena dalam pembelajaran K-13,

anak dituntut untuk aktif. Akan tetapi, dalam aspek administrasi dianggap lebih memberatkan karena lebih detail. Walaupun demikian, hambatan dalam penerapan kurikulum K-13 dianggap dapat diatasi dengan adanya bantuan administrasi dari pemerintah, seperti: buku siswa dan buku guru di bandingkan dengan KTSP. Dalam langkah-langkah pembelajarannya pada K-13, mulai dari kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dikemas melalui menggunakan pendekatan saintifik atau pelaksanaan 5M (Mengamati, Menanya, Mengeksplorasi, Mengasosiasi, dan Mengomunikasikan).

Sementara itu, Eva Masulah, S.Pd., guru kelas di MSI Hidayatul Athfal lebih banyak menjelaskan hakikat pembelajaran tematik. Menurutnya kurikulum 2013 identik menggunakan pembelajaran tematik yang dapat diartikan sebagai pembelajaran yang menggabungkan mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya menjadi satu atau diintegrasikan menjadi satu keseluruhan dalam satu tema dengan pendekatan pembelajaran yang digunakannya adalah pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik ini bertujuan untuk mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran yang didasarkan pada fakta serta dikaitkan dengan pengalaman di lingkungan sekitar.

Berikutnya, responden dari SD Muhammadiyah 2 Bendam menjelaskan bahwa belum semua kelas menggunakan kurikulum 2013, yang sudah menggunakan kurtilas dari kelas 1, 2, 4, dan 5. Penerapan kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah 2 Bendan dilakukan secara bertahap sesuai anjuran dari pemerintah dan itu juga bertahap. Responden dari SD ini menganggap kurikulum 2013 tidak jauh beda dengan KTSP, hanya saja cara penilaiannya lebih rinci dibanding KTSP.

Kedudukan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013

Semua responden menyebutkan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki

kedudukan yang sangat penting sebagai pengait muatan materi dalam pembelajaran tematik. Guru SDN Krapyak Lor 2 menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa Indonseia merupakan pembelajaran yang inti atau sebagai pengantar semua mata pelajaran. Ketika belajar mengenai IPA maka harus belajar juga bahasa Indonesia. Peserta didik harus belajar membaca pemahaman dengan baik dan benar agar mendapatkan pengetahuan dan menuliskannya dengan dengan baik dan benar pula serta menyimak pelajaran dengan baik, bahkan pelajaran matematika pun memakai aspek bahasa Indonesia.

Sependapat dengan responden yang lain, menurut guru kelas di MSI Hidayatul Athfal bahwa bahasa indonesia merupakan bahasa pengantar pendidikan sekaligus berfungsi sebagai alat komunikasi untuk mentransfer gagasan ilmu pengetahuan ke pengetahuan lainnya. Oleh karena itu, bahasa indonesia berfungsi sebagai penyalur ilmu pengetahuan. Menurutnya, mata pelajaran PKn dan bahasa Indonesia lebih menekankan pada pendalaman sikap, tutur kata, tanggung jawab, keterampilan berbahasa, dan nilai-nilai lainnya. Tambahan lagi, bahasa Indonesia juga menjadi mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional. Oleh karena itu, bagi guru SDI 2 Ma'had yang merupakan guru kelas 6 mensiasatinya dalam kegiatan belajar mengajar terkadang mengajarkan soal-soal Ujian Nasional mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pelaksanaan Perbaikan Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Semua responden menyebutkan melakukan perbaikan meskipun tidak selalu. Jika semua peserta didik nilainya bagus-bagus, responden dari SDI 2 Ma'had hanya melakukan pengayaan (mengulang materi-materi saja). Namun jika ada peserta didik yang nilainya kurang dari KKM, maka guru melakukan perbaikan atau remedial. Tujuan perbaikan/remedial ini adalah untuk memberikan umpan balik

anak agar peserta didik tersebut dapat menuntaskan materi yang diajarkan. Penyederhanaan untuk menyampaikan materi kepada siswa dalam penerapan kurikulum K-13 juga dilakukan oleh guru SDN 2 Krapyak Lor.

Begitu juga, berdasarkan penuturan responden dari MSI Hidayatul Athfal 01 Banyurip Pekalongan Selatan diketahui bahwa penggunaan Bahasa Indonesia terlihat mudah, namun apabila dikaji lebih mendalam tentang tata bahasa dan segala macam aturannya diperlukan pembelajaran yang lebih untuk memahaminya. Dari hasil pengamatan praktik sehari-hari oleh peserta didiknya dalam menggunakan bahasa Indonesia, kebanyakan masih belum lancar dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, dilakukannya perbaikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dalam hal kemampuan membaca, mendengarkan dan menyimak.

Lebih lanjut, informasi dari guru SD Muhammadiyah 2 Bendan diketahui bahwa perbaikan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan dalam forum KKG membahas metode, strategi yang perlu diperbaiki mengikuti kondisi anaknya dan situasi lingkungannya.

Penggunaan Model, Pendekatan, Strategi, dan Metode dalam Perbaikan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Responden dari SDI 2 menyebut bahwa metode yang digunakan sudah bervariasi sesuai materi yang diajarkan, seperti: metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Penggunaan metode mengajar yang bervariasi dimaksudkan agar peserta didik tidak mudah bosan, misalnya: peserta didik diajak untuk mengamati lingkungan luar sekolah kemudian diarahkan untuk menyampaikan atau menuliskan persepsinya sesuai tujuan pembelajaran.

Sementara itu, berdasarkan penuturan responden lain yang berasal dari MSI Hidayatul Athfal 01 Banyurip Pekalongan Selatan diketahui bahwa guru sudah

menyiapkan model, pendekatan, strategi dan metode yang baik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Akan tetapi dalam pelaksanaannya terkadang tidak sesuai dengan yang direncanakan sehingga sering dalam pembelajaran digunakan metode yang flexibel sesuai dengan situasi kelas. Misalnya: kita sudah menyiapkan metode a, namun setelah masuk kelas metode b dianggap lebih efektif maka kami gunakan yang metode yang b.

Lebih jelas lagi, responden dari SD Muhammadiyah 2 menjelaskan langkah-langkah pembelajaran bahasa Indonesia lebih rinci. Awalnya guru melakukan kegiatan literasi, 15 menit sebelum pembelajaran dimulai kita biasakan untuk membaca sesuai temanya yang akan dibahas. Setelah itu, ada waktu sedikit sekitar 5 menit ada anak satu atau dua diminta untuk maju, mengungkapkan kembali isi bacaannya tentang apa. Metode yang digunakan tergantung dari tema yang ada sesuai dengan strateginya. Guru mencontohkan pada materi puisi, maka guru memulainya dengan memberi contoh terlebih dahulu baik membuat atau membaca puisi. Menjelaskan temanya dan cara bacanya, kemudian anak bisa mengembangkan dengan membuat puisi sendiri seperti yang dicontohkan guru.

Pelaksanaan Pengembangan Materi atau Media Pembelajaran Bahasa Indonesia

Media yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar oleh guru SDI 2, antara lain: lingkungan, buku siswa, perpustakaan. Di samping itu, siswa juga diminta dan diarahkan ke perpustakaan untuk mencari tahu tentang materi bahasa Indonesia. Pemakaian LCD yang disesuaikan dengan materi juga sering digunakan oleh guru SDI 2 agar materi mudah dipahami. Lebih dari itu, hasil observasi dalam pembelajaran yang dilakukan guru MSI Hifal juga menampilkan Multimedia Pembelajaran Interatif (MPI) dan Alat Permainan

Edukatif (APE). Sementara itu, menurut guru SD Muhammadiyah 2 mengungkapkan bahwa di awal penerapan Kurikulum 2013, pengembangan materi belum ada karena masih terpaku dengan buku siswa dan buku guru.

Pelaksanaan Praktik Penilaian Keterampilan Berbahasa Siswa

Praktik penilaian yang dilaksanakan oleh guru SDI 2 Mahad adalah dengan memperhatikan kompetensi dasar bahasa Indonesia dalam empat aspek. Dalam aspek menulis, guru SDI 2 Ma'had ini menekankan agar peserta didik mampu menulis dengan benar sesuai dengan EYD, tidak diperbolehkan menyingkat kata, paragrafnya harus menjorok, dan awal kalimat harus besar hurufnya. Pada aspek membaca, guru SDI 2 menekankan agar peserta didik mampu membaca satu persatu. Evaluasi dilakukan dengan meminta peserta didik bergantian untuk maju dan ketika salah satu maju, semua siswa harus mendengarkan dan fokus untuk menyimak. Selanjutnya, pada aspek menyimak, siswa diminta untuk menyimak teks cerita dongeng yang dibacakan oleh salah satu peserta didik dan memintanya untuk menjawab pertanyaan berdasarkan teks bacaan yang disimakinya. Terakhir, pada aspek berbicara: anak diminta untuk membaca cerita kesukaannya dan diminta menceritakan kembali kepada teman-temannya tanpa teks.

Selanjutnya, praktik penilaian keterampilan berbahasa siswa pada SDN 2 Krapyak Lor dilakukan dengan dua teknik, yaitu: tes dan nontes. Untuk tes berupa tes lisan dan tertulis, sedangkan untuk nontes berupa portofolio, seperti penilaian aspek keterampilan menggunakan penilaian proyek, dan praktik. Guru SDN 2 Krapyak Lor mencontohkan untuk penilaian praktik dilakukan dengan mengobservasi anak selama proses berlangsungnya penilaian keterampilan yang harus dikuasaianya,

seperti: menilai urutan-urutan membuat sesuatu dan kesiapannya.

Demikian pula, penilaian keterampilan berbahasa siswa di MSI Hifal dan di SD Muhammadiyah 2 Bendan dilakukan melalui kegiatan penilaian menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kegiatan itu di antaranya: melakukan wawancara dan Pada saat guru atau siswa membaca dan berbicara, siswa lainnya menyimak dan menuliskan apa yang telah disampaikan temannya sehingga dalam satu kegiatan pembelajaran dapat dilakukan empat penilaian keterampilan sekaligus. Terkadang, dalam aspek berbicara, anak diminta menyampaikan pendapat dan anak disuruh maju, apakah intonasinya sudah sesuai atau belum. Kemudian dalam aspek menulis, anak diminta membuat karangan yang dinilai dari kriteria kesesuaian isi, kalimat dan paragraf, ejaan sudah sesuai EYD atau belum.

Refleksi Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Guru SDI 02 mengungkapkan bahwa seorang guru wajib menguasai kelas terlebih dahulu sehingga mudah untuk menyampaikan materi pada peserta didik. Menurutnya, suara guru juga harus keras agar siswa yang duduk dibelakang itu mendengar. Di samping itu, guru harus menjalin komunikasi dengan orang tua peserta didik baik secara tatp muka langsung maupun melalui grup Whatsapp.

Berikutnya, guru SDN Krapyak Lor 2 juga mengungkapkan bahwa kurikulum 2013 yang digembor-gemborkan banyak orang sebagai momok terutama untuk kaum guru dari sisi penilaiannya yang memang susah, tetapi semua itu justru dijadikannya sebagai sebuah tantangan agar tidak menjadi beban dan yakin akan ditemukan solusinya.

Sementara itu, responden dari MSI Hifal dan SD Muhammadiyah 2 Bendan menyebutkan dalam merefleksikan kegiatan pembelajaran yang telah

dilakukannya, responden lebih menekankan pada upaya untuk bertingkah laku yang baik dalam pembelajaran karena pada hakikatnya seorang guru itu sebagai suri tauladan bagi murid-muridnya. Di samping itu, responden menjelaskan bahwa menjadi guru ada suka dan ada dukanya, sukanya jika bertemu dengan anak kita akan memahami dan mendalami masing-masing karakter anak.

Berdasarkan paparan temuan penelitian di atas dapat dianalisis beberapa hal, sebagai berikut. *Pertama*, persepsi guru SD di lingkungan Pekalongan terhadap pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mengatakan sangat positif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden memahami hakikat kurikulum dan karakteristik kurikulum 2013 sebagaimana penjelasan yang ada dalam UU SISDIKNAS dan dokumen Lampiran Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/MI. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sementara itu, Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 menyebutkan bahwa Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam implementasi kurikulum masih terdapat beberapa hambatan di SD/MI Kota Pekalongan. Hambatan yang dialami tersebut menguatkan paparan Balitbang Kemendikbud (2018: 12) yang menjelaskan ada beberapa permasalahan, seperti: (1) Isu keselarasan antara KI-KD dengan silabus dan buku; (2) Kompleksitas

pembelajaran dan penilaian pada Sikap Spiritual dan Sikap Sosial; (3) Pembatasan kemampuan siswa melalui pemenggalan taksonomi proses berpikir antar jenjang (berpikir tingkat tinggi hanya untuk jenjang menengah); dan (4) Penerapan proses berpikir 5M sebagai metode pembelajaran yang bersifat prosedural dan mekanistik. Namun demikian, pemerintah pun sudah melakukan perbaikan, melalui: (1) Koherensi KI-KD dan penyelarasan dokumen; (2) Penataan kompetensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial pada semua mata pelajaran; (3) Penataan kompetensi yang tidak dibatasi oleh pemenggalan taksonomi proses berpikir (berpikir tingkat tinggi sejak SD); dan (4) Pemberian ruang kreatif kepada guru dalam mengimplementasikan kurikulum.

Kedua, temuan penelitian ini juga mengungkap bahwa Kurikulum 2013 belum seluruhnya diberlakukan di semua kelas SD/MI di Kota Pekalongan pada tahun 2018 sejak diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014 di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan perlunya pendampingan bagi SD/MI yang belum menerapkan khususnya SD/MI swasta.

Ketiga, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedudukan mata pelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 sangat penting, menjadi inti atau sebagai pengantar semua mata pelajaran. Jadi, wajar apabila bahasa Indonesia mendapat beban belajar yang paling banyak pada setiap kelasnya. Kelas I = 8 jam, Kelas II = 9 jam, Kelas III = 10 jam, Kelas IV = 7 jam, Kelas V = 7 jam, dan Kelas VI = 7 jam.

Keempat, pelaksanaan perbaikan kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan guru adalah dengan membantu siswa yang mendapat nilai rendah atau mengalami kesulitan belajar dengan kegiatan remedial, sebaliknya bagi siswa yang cepat dalam belajarnya dengan pengayaan.

Kelima, pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia oleh guru SD/MI di kota Pekalongan sudah menggunakan model,

pendekatan, strategi, dan metode yang diharapkan. Meskipun guru tidak menyebut nama metode dan teknik pembelajaran yang khas untuk pembelajaran bahasa Indonesia, tetapi guru mampu mencontohkan teknik pembelajaran untuk aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Guru sudah menampilkan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dan komunikatif, yang sifat pembelajarannya tidak hanya transfer pengetahuan. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Cahyani (2012: 91) bahwa pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang dilandasi oleh pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam komunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa.

Di samping itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru juga sudah menampilkan penggunaan strategi pembelajaran bahasa Indonesia di MI/SD seperti yang dijelaskan Hairuddin, dkk. meskipun belum semuanya disebut. Hairuddin, dkk. (2008: 3.18,3.34) membagi strategi pembelajaran bahasa Indonesia menjadi dua yaitu: (1) Strategi pembelajaran berbahasa lisan, meliputi: simak kerjakan; simak terka, simak berantai, identifikasi kalimat topik, memberi petunjuk, bermain peran, dramatisasi, dan bercerita. (2) Strategi pembelajaran berbahasa tulis, meliputi: pembelajaran membaca pemahaman dengan strategi Aktivitas Membaca Berpikir Terbimbing (AMBT) dan strategi pembelajaran menulis karangan dan pidato.

Keenam, pelaksanaan pengembangan materi atau media pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan oleh guru telah menggunakan media pembelajaran berbasis komputer. Padahal, guru bisa menerapkan prinsip dalam memilih media belajar sebagaimana pernyataan Kurniawan (2015: 87) bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia bisa menggunakan media pembelajaran apapun yang murah, ada disekitar, serta sudah akrab dengan siswa. Namun demikian, memang dalam era digital 4.0 penggunaan

media berbasis It memang sebuah keniscayaan.

Di samping itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemilihan bahan ajar/materi pembelajaran bahasa Indonesia oleh guru masih terpaku pada buku siswa. Seharusnya, dapat berlatih untuk mengorganisasikan materi pembelajaran bahasa Indonesia sebagaimana yang dijelaskan Depdiknas dalam Abidin (2013: 36) bahwa dalam mengorganisasikan materi, guru harus mempertimbangkan kriteria pengetahuan dan keterampilan berbahasa yang diperoleh berguna dalam komunikasi sehari-hari (*meaningfull*), bersifat otentik, memfasilitasi untuk mengungkapkan gagasan melalui bahasa, materi bervariasi. dapat menjadikan siswa sebagai pemakai bahasa Indonesia yang produktif

Ketujuh, praktik penilaian yang dilaksanakan oleh responden sudah menunjukkan kesesuaian dengan konsep penilaian baik melalui teknik tes maupun nontes. Penilaian adalah proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik (Kemdikbud, 2015: 5).

Kedelapan, refleksi yang dilakukan guru mengerucut pada kesadaran bahwa hakikat guru dalam pembelajaran adalah sebagai suri tauladan sehingga mereka mengupayakan diri dalam pembelajaran tampil dan bertingkah laku sebaik-baiknya. Hasil penelitian ini, mengingatkan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia pun, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran itu sendiri. Artinya pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, transformasi nilai-nilai transenden (religi) oleh guru secara implisit atau eksplisit dalam proses pembelajaran bahasa. Di sini guru hendaknya menguasai relevansi ajaran agama dengan prinsip-prinsip bahasa.

Kedua, pemilihan bahan ajar yang mendukung terintegrasinya antara Imitasi dan Iptek (Anshori, 2012).

Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 di SD/MI Pekalongan dengan pola baru bersifat tematik menggunakan pendekatan saintifik sangatlah diharapkan adanya guru yang cerdas dan berkarakter. Berbagai problematika yang ada dalam implementasi kurikulum baik faktor internal (diri sendiri) maupun eksternal dijadikan guru SD/MI kota Pekalongan sebagai tantangan. Keadaan seperti inilah yang diharapkan dapat mendukung terwujudnya pembelajaran bahasa Indonesia yang bermakna pembelajaran yang sesungguhnya bukan hanya sebagai pengajaran.

Kesimpulan

Demikianlah, Guru SD/MI yang menjadi responden mempersepsikan adanya kurikulum 2013 dengan respon yang positif meskipun diakui lebih meberatkan dalam hal administratif. Guru juga memahami kedudukan bahasa Indonesia sangat penting karena melalui bahasalah manusia belajar berbagai macam pengetahuan yang ada. Mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran pengantar dan pengait untuk mata pelajaran lainnya dalam kurikulum 2013.

Oleh karenanya, wajarlah jika pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah atau madrasah sudah selayaknya dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Pembentukan bahasa haruslah diorientasikan pada pembinaan dan pengembangan keterampilan berbahasa dan pembentukan kemampuan keilmuan yang lain utamanya adalah pembentukan karakter. Pembelajaran bahasa Indonesia yang bermaknalah yang harus dilakukan oleh guru-guru di SD/MI. Guru-guru MI/SD harus terus belajar untuk mengajar. Kepedulian guru untuk tetap semangat dan terus belajar menjadi keniscayaan seiring

dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, berkembangnya era teknologi digital 4.0, dan bertambahnya problematika di setiap penerapan kurikulum yang menyesuaikan kebutuhan masyarakat.

Daftar Rujukan

- Abidin, Yunus. 2013. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Anshori, Dadang S. TT. "Ruh Islam dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia". http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR. PEND. BHS. DAN SASTRA INDONESIA/197204031999031-DADANG/maka_bahasa.pdf. Diakses 28 Oktober 2018.
- Cahyani, Isah. 2012. *Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI.
- Hairuddin, dkk. 2008. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Kemdikbud. 2015. *Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- _____. 2018. *Modul Kebijakan dan Dinamika Perkembangan Kurikulum 2013*. Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniawan, Heru. 2015. *Pembelajaran Kreatif Bahasa Indonesia (Kurikulum 2013)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah.

Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013
tentang Kerangka Dasar dan Struktur
Kurikulum SD/MI.

Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain
Pembelajaran Bahasa Indonesia
Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta:
Bumi Aksara.

Puspitalia, Yuentie Sova. 2012.
“Problematika Pembelajaran Bahasa
Indonesia di MI/SD dan Alternatif
Pemecahannya. *Jurnal Cendekia*,
Vol. 10 No. 1 Juni 2012.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003
tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wawancara dengan Ibu Evi Rif'iani, salah
satu Guru Kelas SDN Krapyak Lor 2
pada 8 Oktober 2018.

Wawancara dengan salah satu Guru Kelas
SD Muhammadiyah 2 Bendan
Pekalongan Barat pada 10 Oktober
2018.

Wawancara dengan salah satu Guru Kelas
SDI 02 Ma'had islam Pekalongan
Timur pada 10 Oktober 2018.

Wawancara dengan Ibu Eva Masulah,
salah satu Guru Kelas MSI Hidayatul
Athfal 01 Banyu Urip Pekalongan
Selatan pada 12 Oktober 2018.